**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang Problematika *Tahfidz Al-Qur’an* di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur’an (STAI-PIQ) Sumatera Barat, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal terkait *tahfidz* al-Qur’an di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur’an (STAI-PIQ) Sumatera Barat bahwa:

1. **Gambaran Pelaksanaan *Tahfidz* Al-Qur’andi Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur’an (STAI-PIQ) Sumatera Barat**

 Pelaksanaan program *tahfidz* al-Qur’an di STAI-PIQ mengalami perubahan dari masa sebelumnya. Pada masa sekarang, jadwal mata kuliah *tahfidz* ini hanya dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, di mana sebelumnya ada tiga kali pertemuan dalam satu minggunya. Hal ini, merupakan suatu penurunan karena berkurangnya jadwal pertemuan maka akan menyebabkan berkurang pula waktu mahasiswa untuk men*tasmi’*kan (menyetorkan) dan men*takrir* (mengulang) hafalan mereka.

 Selain itu, sistem pelaksanaannya juga mengalami pembaharuan. Setiap dosen sekarang hanya menghadapi 10 orang mahasiswa saja sehingga jumlah dosen *tahfidz*pun juga ditambah. Namun hal ini merupakan hal yang baik agar pelaksanaan *tahfidz* di STAI-PIQ lebih efektif dan efesien. Setiap mahasiswa akan lebih mudah dikontrol dan kesempatan untuk menyetorkan hafalan merekapun akan lebih merata.

162

 Target hafalan pada program ini pun mengalami perubahan. Berawal dari masa AIQ dengan target sebanyak 30 juz, khususnya pada jurusan TH dan PAI turun menjadi 10 juz bagi juz kemudian menjadi 5 juz ditambah tiga surat pilihan dan sekarang menjadi 4 juz ditambah tuju surat pilihan. Perubahan ini difaktori banyaknya mahsiswa yang terkendala dalam menyelesaikan target sesuai jadwal dan bertambahnya mata kuliah pada dua jurusan tersebut yang menyebabkam mereka lambat menyelesaikan pendidikan Strata Satu di STAI-PIQ.

1. **Problematika Dosen dalam *Tahfidz* Al-Qur’andi Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur’an (STAI-PIQ) Sumatera Barat**

 Tenaga pengajar *tahfidz* al-Qur’an di STAI-PIQ berlatar belakang pendidikan al-Qur’an atau *tahfidz* al-Qur’an, diantaranya alumni Akademi Al-Qur’an (AIQ) Sumatera Barat, alumni Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an (STIQ) Sumatera Barat, alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembanga Ilmu Al-Qur’an (STAI-PIQ) Sumatera Barat, dan ada juga dari alumni luar STAI-PIQ yaitu PTIQ jakarta, IAIN IB padang dan Timur Tengah.

 Dosen-dosen tersebut telah menghafal pada masa perkuliahannya. Strata pendidikan dosen-dosen tersebut berbeda-beda diantarannya; Sarjana Muda Ilmu Al-Qur’an (SMIQ), Sarjana Ilmu Al-Qur’an (SIQ), dan ada juga yang Magister (S2). Sebagian dosen telah hafal 30 Juz al-Qur’an dan sebagian ada yang belum hafal 30 Juz al-Qur’an.

 Namun yang menjadi kendala adalah kurangnya pengalaman dosen tersebut dalam menerapkan metode-metode yang ada dalam *tahfidz* al-Qur’an. Sehingga dalam proses pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an di STAI-PIQ mereka hanya memakai metode *sima’i* saja. Hal ini juga ditambah dengan kurangnya ketegasan dosen kepada mahasiswa yang tidak disipilin baik dalam hal kehadiran maupun dalam keikutsertaan mereka menyetorkan hafalan.

1. **Problematika Mahasiswa dalam *Tahfidz* Al-Qur’andi Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur’an (STAI-PIQ) Sumatera Barat**

 Terkendalanya pencapaian target hafalan mahasiswa STAI-PIQ juga dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa STAI-PIQ, pada umunya mahasiswa yang berasal dari sekolah umum dam madrasah negri belum memiliki modal hafalan ketika masuk ke STAI-PIQ. Selain itu, status menikah bagi beberapa mahasiswa STAI-PIQ juga menjadi faktor yang menghambat kelancaran pencapaian target hafalan tersebut. faktor lain adalah kesibukan mahasiswa STAI-PIQ di luar kampus, sifat malas dan jenuh serta ketidakdisiplinan mahasiswa STAI-PIQ untuk hadir dan menyetorkan hafalan mereka pada saat jam pelajaran *tahfidz* al-Qur’an.Namun demikian, ada hal yang tidak kalah pentingnya bagi mahasiswa yaitu motivasi, motivasi untuk mahasiswa cukup rendah sehingga mereka malas, jenuh dan tidak disiplin untuk menghafal dan menyetor hafalan.

1. **Problematika Metode dalam *Tahfidz* al-Qur’andi Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur’an (STAI-PIQ) Sumatera Barat**

Tenaga pengajar *tahfidz* al-Qur’an di STAI-PIQ Sumatera Barat dalam proses pembelajaran mata kuliah *tahfidz* al-Qur’an ini, menggunakan metode tradisional yaitu metode *sima’i* saja. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor terkendalanya mahasiswa untuk mencapai target hafalan. Sebab metode ini tidak cukup membantu bagi mahasiswa khususnya bagi mereka yang memiliki kemampuan yang kurang dalam membaca dan menghafal al-Qur’an.

1. **Problematika Lingkungan dalam *Tahfidz* al-Qur’andi Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur’an (STAI-PIQ) Sumatera Barat**

 Lingkungan kampus STAI-PIQ Sumatera Barat tidaklah memberikan pengaruh pada terkendalanya mahasiswa dalam *tahfidz* al-Qur’an. Lingkungan yang sangat berpengaruh adalah lingkungan tempat tinggal mahasiswa di mana mereka lebih banyak tinggal di lingkungan masyarakat umum, seperti tinggal di Masjid atau Mushalla dan setiap ada kegiatan keagamaan mahasiswa tersebut lebih sering terlibat langsung. Sehingga terkadang waktu untuk menghafal terkadang terganggu. Apalagi untuk saat sekarang ini kemajuan teknologi dan diiringi dengan pergaulan teman cukup bebas menjadi pengaruh yang buruk terhadap motivasi mahasiswa untuk mengahafal al-Qur’an.

1. **Upaya Mengatasi Problematika Tahfidz al-Qur’an di STAI-PIQ Sumatera Barat**

Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi problematika tahfidz al-Qur’an di STAI-PIQ Sumatera Barat belum maksimal, sebab upaya yang dilakukan hanya; mengkondisikan jumlah mahasiswa 10 orang untuk satu pembimbing, mengurangi jumlah hafalan target hafalan bagi setiap jurusan, menetapkan jumlah pertemuan mata kuliah *tahfidz* al-Qur’an dalam satu minggu sebanyak dua kali pertemuan.

 Upaya tersebut belum maksimal, belum sepenuhnya menyentuh seluruh ranah pokok yang mengalami permasalahan baik dari faktor dosen, faktor mahasiswa, faktor metode, faktor lingkungan dan faktor pendukung lainya.

1. **Saran**

 Kesimpulan di atas, sekaligus mengarahkan penulis untuk menyarankan secara tertulis kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur’an (STAI-PIQ) Sumatera Barat terutama sekali untuk seluruh civitas akademik. Secara umum penulis melihat pelaksanaan mata kuliah *tahfidz* al-Qur’an sudah cukup baik. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu untuk selalu dievaluasi dan ditingkatkan. Oleh sebab itu, penulis akan menyampaikan saran terkait beberpa hal tersebut. saran penulis ini bukan untuk menggurui atau mengajari, namun penulis hanya sebatas menyumbangkan pemikiran atau idea yang berdasarkan analisa dan penelitian yang penulis lakukan di STAI-PIQ, harapan penulis semoga saran ini dapat diterima dengan arif dan bijaksana serta hendaknya bisa terlaksanakan demi peningkatan *tahfidz* al-Qur’an di STAI-PIQ Sumatera Barat. Adapun saran penulis diantaranya:

1. Pelaksanaan program *tahfidz* al-Qur’an di STAI-PIQ hendaknya tetap tiga kali pertemuan dalam satu minggu dengan rincian dua pertemuan khusus untuk *tahfidz* dan satu pertemuan khusus untuk *takrir.*

 Untuk target hafalan hendaknya tetap 5 juz penuh kemudian ditambah dengan surat pilihan yang telah ditentukan. Untuk perbaharuan dalam sistem pelaksanaannya menurut penulis sudah cukup baik karena dengan adanya pembagian jumlah tertentu bagi setiap dosen untuk membimbing mahasiswa dalam *tahfidz* akan lebih mengefektifkan dan mengefisienkan waktu.

1. Penulis menyarankan seyogyanya dosen *tahfidz* al-Qur’an dalam membimbing mahasiswa untuk *tahfidz* al-Qur’an tidak hanya bermodalkan pengalaman menghafal yang pernah dilakukannya, Namun akan lebih baik dan lebih cakap kalau seorang dosen *tahfidz* al-Qur’an menambah pengalamannya dan pengetahuannya terkait metode-metode *tahfidz* al-Qur’an serta mampu mencoba dan menerapkannya dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an. Tidak hanya menngguanakan metode *sima’i* saja. Selain itu akan lebih baik juga ketika ketegasan dosen kepada mahasiswa yang tidak disipilin baik dalam hal kehadiran maupun dalam keikutsertaan mereka menyetorkan hafalan lebih ditingkatkan.
2. Sebaiknya dalam menyikapi perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa STAI-PIQ dan berbedanya kemampuan dalam menghafal, dosen *tahfidz* dengan arif dan bijaksana melakukan pembinaan khusus dan mengelompokkan mahasiswa sesuai dengan kemapuannya tidak dengan menggabungkan dalam satu lokal dan dengan menggunakan metode yang sama. Sebab dengan adanya perbedaan ini terkadang mahasiswa merasa minder dengan kawannya yang memiliki kemapuan lebih, sehingga dirinya menjadi lebih malas untuk menyetor hafalan atau bahkan enggan untuk mengikuti perkuliahan *tahfidz* al-Qur’an.
3. Kembali penulis ingatkan metode merupakan hal terpenting dalam pembelajaran, hendaknya sebagai dosen *tahfidz* al-Qur’an tidak hanya bisa menghafal al-Qur’an akan teapi bisa menjadikan orang lain hafal al-Qur’an. Seyogyanya sebagai dosen *tahfidz* lebih menguasai metode-metode *tahfidz* untuk menghadapi mahasiswa, tidak hanya berpedoman dan mengandalkan satu metode. Sebab untuk saat ini sudah cukup banyak metode yang telah teruji dan siap untuk diterapkan.
4. Untuk menyikapi lingkungan tempat tinggal mahasiswa yang dirasakan mengganggu waktu atau kesempatan untuk menghafal, tentu seorang mahasiswa seharusnya menyadari akan pentingnya mata kuliah *tahfidz* ini, hendaknya mahasiswa lebih mendisiplinkan atau memanajemen waktu sebaik-baiknya untuk menghafal dan memprioritaskan *tahfidz* al-Qur’an sebagai kegiatan yang utama dan terutama di STAI-PIQ Sumatera Barat serta jangan menganggap remeh atau enteng mata kuliah *tahfidz* al-Qur’an. Dalam hal ini tentu saja harus ada keterlibatan dosen untuk mengontrol mahasiswa di tempat tinggalnya dengan cara membuatkan tugas terkait *tahfidz* dan buku absen *takrir* al-Qur’an sehingga dengan sendirinya mahasiswa tidak menganggap enteng mata kuliah *tahfidz* al-Qur’an. Selain itu, dalam berteman sebaiknya memilih teman yang bisa memotivasi dirinya untuk lebih semangat menghafal al-Qur’an tersebut jangan justru sebaliknya membuat dirinya menghafal atau mengulang hafalan.
5. Penulis menyarankan kepada dosen-dosen *tahfidz* al-Qur’an agar lebih meningkatkan pemberian motivasi kepada mahasiswa tidak hanya sekedar membebankan kepada mahasiswa bahwa mata kuliah tersebut sebagai kewajiban yang harus diselesaikan. Tetapi sebaiknya dosen mampu menjadikan mata kuliah *tahfizd*  tidak terasa beban dan berat bagi mahasiswa.
6. Selain itu, sebaiknya mahasiswa juga harus lebih giat, bijak dan pandai mencari motivasi dari luar, baik melalui teman, bacaan, media cetak, meda elektronik dan lainnya. Sehingga motivasi positif yang didapatkan akan lebih membuat senang, enjoy dirinya untuk menghafal al-Qur’an tersebut.
7. Terakhir, kepada seluruh dosen yang belum meningkatkan pendidikan magister (S2) sebaiknya menambah atau melanjutkan kembali pendidikannya ke jenjang magister (S2) agar lebih menambah wawasan, pengalaman dan tentunya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ranah pendidikan.